



Menghidupi Belas Kasih dalam Semangat Vinsensian berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor di Chatillon les Dombes

Yusuf Gusti Ketut Prihatmono CM

Pastor Paroki Santo Marinus Yohanes, Surabaya, Indonesia

Email: yusufanok@gmail.com

Abstract:

Compassion will remain barren if it grows within oneself. In addition, if compassion is focused on oneself, it results in less health and seems less than optimal for a shepherd. Precisely based on his pastoral experience at Chatillon les Dombes, Vincent wanted to change the life of a human being who tended to be ego-centric to Christ-centric. That is, Christ becomes the center of life and the source of compassion that moves people outside of themselves and begins to act and help others. Chatillon's story actually wants to break the falsehood of human life who seems to want to fortify themselves with a sense of comfort, laziness, unwillingness to share and fall into severe self-egoism. Vincent made a great contribution to the progress of the Church's mission because he was able to mobilize the laity, God's people, especially women, to be actively involved and participate in realizing God's mission. Instead of turning inward, compassion must grow outwards; reach out to a wider range of souls and give greater energy by serving others. Vincent's greatest contribution was to make others have compassion and for them to dare to inspire that compassion in others and show them the way.

Belas kasih akan tetap mandul bila tumbuhnya ke dalam diri sendiri. Di samping itu, bila belas kasih terfokus pada diri sendiri berakibat kurang sehat dan kelihatan kurang maksimal untuk sebuah penggembalaan. Justru berdasarkan pengalaman penggembalaan di Chatillon les Dombes, Vinsensius ingin mengubah hidup manusia yang cenderung ego sentris menjadi Kristus sentris. Artinya, Kristus menjadi pusat hidup dan sumber belas kasih yang menggerakkan orang ke luar dari diri sendiri dan mulai bertindak dan membantu sesama. Kisah Chatillon sejatinya mau mendobrak kepalsuan hidup manusia yang tampak ingin membentengi diri dengan rasa nyaman, malas gerak, tidak mau berbagi dan jatuh dalam egoisme diri yang parah. Vinsensius memberi kontribusi sangat besar bagi kemajuan misi Gereja sebab ia mampu menggerakkan awam, umat Allah terutama wanita terlibat aktif dan berpartisipasi mewujudkan misi Tuhan. Alih-alih mengarah dalam diri sendiri, belas kasih mesti tumbuh ke luar; menjangkau lebih luas



jiwa-jiwa dan memberikan energi lebih besar dengan melayani sesama. Kontribusi terbesar Vinsensius menjadikan orang lain memiliki belas kasih dan supaya mereka berani menginspirasi belas kasih itu pada orang lain dan menunjukkan jalannya.

Kata kunci: Vinsensius, Chatillon, kontribusi, belas kasih, semangat, pastor paroki.

Introduksi

Tanpa belas kasih tak ada harapan untuk hidup. Sebab kita hidup, bergerak dan ada dari belas kasih Tuhan. Bahkan kita layak dan pantas hidup dari belas kasih kepada belas kasih. Melalui belas kasih orang tua, kita tumbuhberkembang menjadi insan yang berbelaskasih. Kala tumbuh menjadi remaja atau orang muda kita dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang tulus berbelaskasih. Malah hati kita digembleng, dilatih, dibentuk, dididik dan diajar dengan kualitas belas kasih yang mengagumkan. Hampir seluruh hidup sehari-hari kita melihat orang taat, disiplin, tergerak dan bertindak dalam belas kasih. Belas kasih Allah inilah yang pada gilirannya diturunkan dari generasi ke generasi melalui keluarga, gereja, lingkungan, komunitas rohani, paroki dan tempat-tempat tak terduga yang menjadi ruang belas kasih itu berakar, tumbuh dan berbuah.

Perhatikan orang-orang yang tersentuh oleh belas kasih, ia bertobat, tidak lagi terperangkap oleh keadaan biasa-biasa saja. Belas kasih itu menyuntikkan harapan baru, hidupnya penuh gairah, mendapat energi yang lebih besar untuk mewujudkan misi Tuhan. Taruhlah misalnya Zakheus menemukan belas kasih di tempat tak terduga saat ia berada di atas pohon. Sentuhan belas kasih Tuhan membuat seisi rumahnya memperoleh keselamatan. (Luk 19: 1-10). Lagi, dua murid Emaus mendapatkan belas kasih justru saat cemas, galau dalam perjalanan pulang ke kampung Emaus. Sentuhan belas kasih itu menyertai, membimbing, menguatkan, bahkan saat memecah-mecah roti, kedua murid itu seperti mendapat tambahan energi, mereka balik lagi ke Yerusalem, membawa kabar sukacita (Luk 24: 13-35).

Ketika Vinsensius menjadi Pastor Paroki di Chatillon les Dombes ia juga disentuh oleh belas kasih Tuhan yang menakjubkan. Mendengarkan berita keluarga yang sakit parah, tak ada makanan dan obat, tak ada yang memperhatikan hatinya tergerak dan bertindak menolong. Dan saat kotbah, tangan Tuhan merenda hatinya dengan sempurna. Hasilnya banyak umat tersentuh untuk berbelas kasih. Ketika seseorang dicintai dengan belas kasih, niscaya segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budinya tergerak dan bertindak untuk membantu. Armada Riyanto dalam bukunya *Katolisitas Dialogal, Ajaran Sosial Katolik* memberi penegasan begini: “*Kasih tidak bisa ditunda. Kasih harus segera dijalankan dan direalisasikan kepada mereka yang membutuhkan. Dan, semua dipanggil untuk ambil bagian dalam karya kasih itu.*”¹

Sangat disayangkan bila belas kasih hanya diartikulasikan sebagai amal kasih. Belas kasih lebih dari membawa bantuan sembako bagi orang miskin. Dalam Ensiklik Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, menegaskan bahwa karitas (baca: belas kasih) merupakan kesempurnaan hidup kristiani. Belas kasih tidak bisa dilepaskan dari tatanan

¹ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

hidup sehari-hari. Belas kasih didasarkan dan bersumber pada kasih Tuhan sendiri yang memberi hidup-Nya sendiri di kayu salib supaya semua orang beroleh keselamatan.²

Sebelum mengulas lebih jauh, terlebih dahulu kita membangun kesadaran personal dengan bertanya mengapa kudu berbelas kasih? Apa alasan-alasan yang paling essensial atau vital sehingga kita mesti berbelas kasih? **Alasan pertama** mengapa kita berbelas kasih adalah karena belas kasih itu adalah indentitas sejati, status atau karakter yang Tuhan taruh di dalam hati kita. Kita tercipta untuk menghadirkan belas kasih. Belas kasih itu mestinya menjadi nama, kepribadian dan karakter kita setiap hari. Jika manusia tidak berbelas kasih sejatinya ia sama dengan *produk atau barang* yang gagal. Sebab tidak selaras dengan rancangan sang Pencipta. Jadi bila manusia lahir, lantas tumbuh besar menjadi manusia jahat, biang kerok kerusakan atau dalang keributan sebaiknya ia tidak perlu ada di dunia ini. Sebab manusia dicipta selaras dengan gambar Allah (*Imago Dei*). Penulis Mazmur berkata: *Manusia diciptakan hampir setara dengan Allah*. (Mzm 8: 6). Artinya keberadaan kita di bumi ini adalah melakukan kehadak Allah yakni dengan mewujudkan belas kasih.

Belas kasih itu seperti sebuah talenta yang tak boleh dipendam atau terkubur dalam tanah (Mat 25: 14-27). Sebelum manusia kembali menjadi debu-tanah, segenap daya kekuatan terpanggil menghadirkan belas kasih. Jika kita didorong oleh belas kasih, hidup kita dimampukan melakukan hal-hal yang tak biasa. Dari bangun tidur, mata sudah menangkap luapan kasih untuk melaksanakan belas kasih itu tanpa gembor-gembor. Mulut kita sudah siap menuturkan rasa syukur atas hidup, tubuh yang segar bugar dengan tunduk dan taat diberi kemampuan mengalirkan belaskasih. Benar-benar seharian kita diberi anugerah belas kasih Tuhan untuk mengerahkan daya kekuatan menolong orang lain. Malah kita menjadi lebih berani menghadapi aneka pergumulan supaya belas kasih itu meneguhkan hati yang sabar, tabah, penuh harapan, dan tak gampang mutung oleh tantangan.

Mengapa kita berbelas kasih karena ia senantiasa ada, dapat dirasakan dan dinikmati di mana-mana. Cobalah berhenti sejenak. Memandang sekeliling. Sedikit berimajinasi. Membayangkan betapa agung ciptaan Tuhan: Matahari tanpa diperintah ia akan tetap terbit di ufuk timur. Menyebarkan belaskasih yang memberi “nyawa” banyak ciptaan lainnya. Perhatikan rumput di ladang ketika disabit, tak peduli betapa perih deritanya, esok ia tetap mengerahkan cinta terbaik, bertunas dan bertumbuh. Betapa harum, wangi bau bunga melati. Ia mengeluarkan aroma spesial untuk dinikmati. Perhatikanlah karunia rohani, kepribadian, kemampuan dan ketrampilan manusia. Dari mana datangnya? Ia lahir dari mahakarya Tuhan yang mengagumkan supaya kehidupannya melanjutkan belas kasih-Nya. Manusia adalah cermin kemurahan hati Tuhan sendiri.³

Belas kasih dengan begitu tidak lagi terfokus dan mengkristal pada diri sendiri. Keberadaan belas kasih bukan pula untuk pamer diri, alat kesombongan, apalagi membangun “kemuliaan” diri sendiri. Bila orang telah digerakkan oleh belas kasih, niscaya ia tercipta, hidup, bergerak dan ada, untuk sebuah pemberian diri; menolong,

² Ibid., 97.

³ Lukas 6: 36 “Jadilah murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.”

memberdayakan, memulihkan, melayani tanpa pamrih. Belas kasih itu pada gilirannya berkembang dan menjangkau lebih besar daripada dirinya sendiri. *Biarlah mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliaan Bapamu yang di sorga.* (Mat 5: 16). Myles Munroe dalam bukunya *“The Glory Living”* melukiskan kata-kata indah untuk anaknya yang bernama Charisa:

*“Namamu berarti “karunia dari Tuhan, dan aku berharap kamu akan memanifestasikan kemuliaanmu yang penuh seumur hidupmu dan memberkati dunia dengan sifatmu yang sejati. Semangat petualanganmu dan keyakinanmu adalah inspirasi bagiku dan kamu pasti dapat mempengaruhi dunia melebihi apa yang kamu bayangkan.”*⁴

Alasan kedua mengapa kita berbelas kasih karena belas kasih itu terkait dan terhubung erat dengan kesehatan dan kebugaran tubuh, kesegaran dan kedamaian jiwa, serta terkoneksi dengan kecerdasan rohani. Belas kasih memungkinkan kita untuk hidup lebih lama, lebih bahagia dan jiwa yang tenang. Pertemuan saya dengan seorang ibu dalam kegiatan pelayanan cinta kasih sungguh membuat saya heran. Pasalnya saya mengira usianya belum sampai 60 tahun. Namun dalam percakapan ia memberi tahu bahwa ia telah berusia 80 tahun lebih. Tidak tampak keriput atau tua di wajahnya. Ia terlibat aktif dalam kegiatan Gereja; ia selalu gembira dan ringan tangan untuk menolong orang lain, dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang menggembirakan. Masih aktif di pelayanan ibu-ibu cinta kasih. Malah sering terlihat rajin dan setia mengikuti Misa harian. Saya mencoba bercanda dengan memberi pertanyaan ini: *Apa rahasianya umur panjang, sehat dan bahagia?* Dengan tersenyum ia menjawab: *“Menjaga atau merawat relasi yang baik dengan orang lain.”* Dari situ benak saya langsung nyambung bahwa relasi yang penuh kasih, dengan merajut tali persahabatan yang sehat memungkinkan orang lebih lama hidup, lebih sehat, lebih bahagia dan jiwa yang damai. Tepat sekali apa yang ditemukan oleh Robert Waldinger dan Marc Shulz, peneliti dari Harvard. Mereka meneliti faktor apa yang membuat manusia bahagia dalam hidupnya. Dari pengamatan dan penelitian yang panjang, selama 85 tahun atau sejak tahun 1938, mereka menyatakan bahwa resep bahagia ternyata bukan harta atau karier yang mentereng, melainkan hubungan yang positif. Kita bisa menggarisbawahi bahwa orang yang menghidupi belas kasih niscaya hidupnya bahagia, jiwanya damai, dan lebih lama hidupnya. Dan hasil penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan buah-buah yang sama yakni hubungan yang positif dan sehat, hidup dalam belas kasih membuat manusia lebih bahagia, lebih sehat dan hidup lebih lama.⁵

Alasan ketiga, mengapa kita mesti berbelas kasih? Meminjam istilah Simon Sinek, penulis buku: *Find Your Why*, ketika orang telah menemukan *Mengapa Anda*, maka orang tersebut tidak bisa berpangku tangan, diam, segera ia digairahkan dengan disiplin membantu orang lain menemukan tujuan hidupnya atau menginspirasi orang untuk memberitahu cara atau jalannya. Simon Sinek memberikan refleksi yang indah demikian:

“Bayangkan buku ini (Find Your Why) sebagai pistol yang ditembakkan pada awal sebuah lomba lari. Bunyi letusan itu memberi kita gairah dan energi sewaktu kita

⁴ Myles Munroe, *The Glory of Living*, ed. oleh Budijanto (Nassau: The Diplomat Press, 2007).

⁵ Muhammad Fakhriansyah, “Peneliti Harvard Temukan Resep Bahagia Seumur Hidup, Apa Tuh?,” CNBC Indonesia, 17 Februari 2023.

meninggalkan start.. Namun ada pelajaran-pelajaran yang akan kita pelajari.... Sasarannya bukan sekedar melintasi garis finish, tetapi melihat berapa banyak orang yang terinspirasi untuk berlari bersama kita.”⁶

Jadi, dengan menemukan belaskasih tidaklah cukup. Diperlukan kerinduan yang berkobar-kobar dan bertindak menginspirasi orang agar mereka pun menemukan belaskasih yang sama dan tergugah memberi tahu cara atau jalannya kepada yang lain. Inilah yang dilakukan Vinsensius ketika ia menemukan tujuan akan panggilan Tuhan yakniewartakan Injil kepada orang miskin. Ia tidak menikmati belas kasih Tuhan secara pribadi melainkan mendidik calon imam, memberi formasio para imam bahkan mendampingi kaum awam untuk bergerak bersama, berpartisipasi membangun belaskasih Tuhan di mana-mana. Pertanyaan sekarang, bagaimana histori belaskasih itu terjadi di Chatillon? Nilai-nilai apa dan dengan cara bagaimana Vinsensius sebagai Pastor menghidupi belas kasih? Skema belas kasih apa yang diajarkan Vinsensius agar semakin banyak orang terinspirasi dan mengajarkan belas kasih kepada yang lain?

Metodologi

Tulisan ini disajikan dengan metode pembacaan kritis atas kisah pengalaman Vinsensius yang terjadi di Chatillon terkhusus saat ia menjadi Pastor Paroki. Dengan membaca kritis tersebut, penulis memperoleh makna yang tersurat maupun tersirat di kisah tersebut yaitu belas kasih yang dihayati oleh Vinsensius. Ada sebuah alur belas kasih yang bisa dijadikan model atau cara hidup Vinsensian di jaman ini. Seperti yang disadari oleh Vinsensius, bahwa belas kasih ini perlu dikelola, dirancang dengan efektif dan afektif. Kita diselamatkan untuk menyelamatkan jiwa orang lain. Tak semestinya belas kasih yang diperoleh dari Tuhan dinikmati sendiri. Justru belas kasih itu harus disebarluaskan dan terwujud sebuah jejaring kasih yang luas, lebih besar, lebih dalam, lebih menyeluruh; malah menjadi cara pelayanan dan penggembalaan di paroki-paroki. Supaya makin kaya dan bermakna, ide belas kasih ini juga diperdalam dengan metode kualitatif yakni studi pustaka, didukung dengan teks-teks konferensi dan surat Vinsensius, kitab suci, serta dokumen-dokumen gereja, sehingga pada gilirannya diperoleh gambaran konkret kontribusi Vinsensius dalam menghidupi belas kasih.

Ada pun tujuan penulisan ini adalah dengan menemukan cara Vinsensius menghidupi belas kasih, kita pun diberi semangat yang sama untuk menginspirasi orang lain agar mereka juga menemukan dan terpanggil menularkan kekuatan belaskasih yang sama. Sekali lagi, tidak cukup hanya hidup baik. Kita mesti memiliki cara hidup yang disiplin dan penuh gairah dalam menghidupi belas kasih. Dengan cara hidup itulah, banyak orang yang semula hatinya beku, diam, dingin, cari nyaman-aman sendiri tersentuh oleh kasih Tuhan. Mereka bertobat dan memiliki kesadaran hati yang baru untuk terinspirasi bahkan dipenuhi energi yang lebih besar, lebih bahagia dalam pelayanan. Berharap dengan menghidupi belas kasih itu, pelayanan makin tumbuhberkembang dan bermanfaat bagi penggembalaan jiwa-jiwa.

Hasil dan Pembahasan

Apa itu Belas Kasih?

⁶ Simon Sinek, *Find Your Why: a Practical Guide for Discovering Purpose for You and Your Team* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Belas kasih yang dimaksud di sini merujuk pada cara hidup dan semangat Tuhan Yesus yang murah hati, berkeliling berbuat baik, hatinya melihat, tergerak dan bertindak untuk menolong orang yang paling membutuhkan. Dalam Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi artikel 5 dan 6 jelas sekali dikatakan bahwa “*Semangat Kongregasi ialah ikut ambil bagian dalam semangat Yesus Kristus sendiri... Yesus Kristus itu pedoman bagi karya misi.*”⁷ Dengan begitu hati seorang Vinsensian mesti menyelaraskan sikap batin yang sama seperti pribadi Kristus. Itulah sebabnya kita dengan setia, taat, disiplin, penuh semangat berupaya untuk mengenakan Roh Kristus setiap hari.

Belas kasih menurut penulis sangat diperkaya maknanya dengan menyimak kisah atau perumpamaan orang Samaria yang baik hati. (Luk 10: 25-37).⁸ Bila diartikulasikan dalam bahasa tubuh, belas kasih itu mulai dari mata. Mata melihat peristiwa itu. Melihat di sini lebih dari mata fisik secara jasmani, seperti memandang, menonton. Melihat di sini merupakan tatapan mata yang mampu menerobos batas-batas penghalang; sehingga mata itu sanggup menyelidiki, mendekteksi apa yang mesti ditanggapi, mengenali kebutuhan, memeriksa dengan teliti. Dari mata itulah terpampang informasi, data, peristiwa direkam dan diinformasikan ke otak atau pikiran. Pikiran kemudian menyaring, memilah, menentukan dan mencari cara terbaik. Ia merespons dengan tanggap. Perhatikan belas kasih tanpa diminta, tak perlu disuruh-suruh, tidak juga diperintah, ia proaktif, menanggapi aneka kejadian itu dengan tenang, tak banyak bicara, namun penuh kasih. Lihat bagaimana berlas kasih itu proaktif. Belas kasih menunjukkan “kelas-nya” sebagai pribadi yang ada, hadir, ia menyentuh hati, iba, dan membawa ketentraman jiwa. Walaupun yang ditolong dan dikasihi itu “musuh” atau orang tak dikenal belas kasih mampu bertindak dengan tulus dan pengampunan yang tak terbatas.

Orang yang menghidupi belas kasih, seperti dikatakan Vinsensius: “*Tak pernah istirahat, kasih itu seperti api yang selalu menggerakkan, orang yang telah dijiwai oleh api ini akan terus menerus didorong, terus menerus digiatkan.*”⁹ Kaki pribadi yang berbelas kasih sangatlah lincah; melangkah sangat gesit dan mendekati orang yang menderita. Raga tubuh orang yang berbelas kasih sangatlah lentur, taat, disiplin dan segera melakukan tindakan, tanpa menunda-nunda. Dengan cekatan hati, perasaan tersentuh iba dan berempati untuk membantu.

Perhatikan belas kasih membawa orang Samaria pada kasih sayang yang membuka hati lebih peka, makin solider, merasakan penderitaan orang yang menderita. Tangan orang yang berbelas kasih mulai bekerja dengan sempurna. Ia menuangkan anggur, mengangkat beban orang yang sekarat itu naik ke atas keledai tunggangannya. Belas kasih sepertinya tidak mau berhenti, ia digiatkan, bekerja dengan tenang, sukacita, ikhlas, rela berkorban, memberikan keledai sebagai “kendaraan”, sejumlah dua dinar (uang) untuk membayar dan melunasi semua. Belas kasih senantiasa mampu menutupi segalanya sesuatu. Perhatikan belas kasih orang Samaria itu, dari awal tak banyak bicara, ia diam, bergerak, bertindak, memberikan yang terbaik untuk Tuhan, dan ia melayani dengan tulus hati dan diujung akhir kisah itu mulut-nya menuturkan kearifan: “*Rawatlah dia, dan jika kau belanja lebih dari ini, aku akan menggantinya waktu aku kembali.*”

⁷ Kongregasi Misi, *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi* (Malang: Dioma, 1988).

⁸ Belas kasih dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan *compassion*. Di dalam kamus tesaurus, sinonim belas kasih diartikan sangat beragam misalnya: rahmat, pemberian, kasih, hadiah, karitas, anugerah, terharu, tersentuh, pengasih, welas asih, sayang, tenggang rasa, patos, pengertian, afinitas, iba, cinta kasih, simpati, empati, afeksi, dsb. Penulis mencoba mempertahankan kata belas kasih, namun tidak mempertentangkan makna atau arti kata yang lain. Tujuannya agar belas kasih itu dimaknai lebih mendalam, lebih kaya artinya dan luas cakupannya.

⁹ Silvano Ponticelli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius*, vol. 5 (Malang: Dioma, 1999).

(Luk 10: 35). Itulah gerak belas kasih yang terespresikan dalam tindakan yang mengagumkan. Belas kasih Tuhan ini yang dilakukan Vinsensius di Chatillon di masa lalu dan mestinya kita hidupi di masa kini.

Histori Kisah Chatillon dan Belas Kasih Vinsensius

Vinsensius lahir dan tumbuh dewasa sebagai anak jamannya pada abad ke-17. Situasi kondisi perancis saat itu disinyalir oleh perang berkepanjangan sehingga mempengaruhi aspek sosial ekonomi, berdampak buruk bagi masyarakat, terkhusus kesehatan umat dan penyelamatan jiwa-jiwa kurang terlayani dengan maksimal. Di tambah lagi, dampak buruk wabah penyakit makin menyeret orang-orang miskin makin terpuruk, menderita dan terabaikan. Tidak terkecuali umat Paroki Chatillon les dombes yang berada di pinggiran kota Lyons. Chatillon les Dombes artinya istana kecil di daerah berawa (Dombes). Saat ini kota itu disebut Châtillon-sur-Chalaronne (Di atas sungai Chalaronne) dan terletak di daerah Rhône-Alpes. Terekam juga beberapa waktu Paroki Chatillon telah menjadi daerah yang dilanda perang sehingga banyak bangunan telah rusak. Dan yang menarik dari cerita ini adalah terdapat 6 imam kapelan yang melayani, namun hidupnya kurang memancarkan keteladanan. Dengan sabar, tekun, taat, disiplin, serta kesaksian dan keteladanan hidup yang saleh, belas kasih Tuhan menyentuh kesadaran hati 6 kapelan itu. Mereka bertobat dan bersedia hidup bersama lagi dalam komunitas. Dari situlah Vinsensius sangat yakin bahwa hidup imam harus diperbaharui sebelum umat dapat ditobatkan.¹⁰

Setelah mengalami pengalaman iman manakjubkan di Folleville, tgl 25 Januari 1617 pada pesta bertobatnya Rasul Paulus, panggilan Vinsensius makin dewasa dan menunjukkan kesuburan cinta kasih yang patut diperhitungkan. Tekad untuk berkomitmen dan menyerahkan seluruh hidup bagi pelayanan orang miskin semakin berkobar-kobar. Rasanya tak bisa ia terus menerus tinggal dan hidup di istana de Gondi yang megah dan berlimpah kemudahan. Sementara itu, orang miskin menjerit, kelaparan, kedinginan, sakit dan membutuhkan uluran belas kasih. Ada pergumulan batin yang menggelisahkan sehingga ia harus berkomunikasi dengan Kardinal de Berulle. Benar-benar tekad kuat dalam batin demi berjumpa secara pribadi dan langsung dengan orang miskin tak bisa ditunda. Penderitaan orang miskin baik secara jasmani dan rohani lebih utama dan memanggil Vinsensius berada di tengah-tengah mereka. Secara pribadi, ia benar-benar menghidupi kalimat yang ditulis oleh Santo Paulus: *“Celakalah aku, jika aku tidakewartakan Injil.”* (1 Kor 9:16).

Belas kasih Tuhan lebih besar menguasai hati Vinsensius daripada nafsu memanjakan diri. Kekuatan belas kasih yang dihidupi lebih membahagiakan tinggal bersama orang miskin daripada di istana de Gondi. Vinsensius bukan saja melihat kesempatan melainkan juga menciptakan dan merawat panggilan Tuhan dengan lebih menghayati hidup pada level yang tinggi, mulia dan berkenan kepada Tuhan. Ia mengesampingkan rasa aman dan menantang diri lebih maju dalam belas kasih melalui misi kabar gembira ke desa-desa. Maka dengan bimbingan Kardinal de Berulle, Vinsensius secara diam-diam meninggalkan istana de Gondi. Ia membuat keputusan untuk mengabdikan seluruh hidupnya bagi orang-orang miskin di pedesaan. Pada bulan Agustus, ia tiba di Chatillon.

Biarpun tercatat hanya beberapa bulan melayani di Paroki Chatillon, Vinsensius mengalami berkat Tuhan luar biasa. Di Chatillon inilah belas kasih bertumbuhkembang. Belas kasih itu ditaburkan dengan semangat sinodal. Vinsensius tidak bergerak dan

¹⁰ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik: Berjalan Bersama Santo Vinsensius de Paul* (Malang: Lumen Christi, 2015).

bertindak sendirian. Sebuah warta gembira bagi Vinsensian supaya dimana Tuhan menempatkan kita, entah itu enak atau tidak, kita mesti melibatkan banyak orang. Sangatlah tabu bekerja sendirian. Belas kasih Vinsensian menggandeng dan menghubungkan pribadi untuk makin mengasihi Tuhan.

Vinsensius telah merasakan belas kasih Tuhan. Di Chatillon inilah digerakkan oleh belas kasih Tuhan, Ia menciptakan ruang belas kasih itu tumbuh lebih besar dan menggerakkan orang-orang miskin. Vinsensius merasakan bahwa di tengah-tengah orang miskin, di situ tempat kita dijumpai Allah.¹¹ Belas kasih menjadi cara hidup dan strategi penggembalaan yang mampu menggerakkan orang dan menggulirkan jaringan belas kasih makin luas di seluruh dunia.

Tampak buah-buah penggembalaan belas kasih menuai hasil maksimal. Seperti pemberdayaan umat awam sangat masif ditumbuhkan. Wanita yang dulu disepelekan, oleh Vinsensius diangkat martabatnya makin berpartisipasi dalam misi cinta kasih. Umat awam pada jaman itu kurang berdaya, namun oleh Vinsensius mendapat apresiasi luar biasa. Mereka dibina, dilatih dan dilibatkan dalam karya pelayanan cinta kasih. Jika keberhasilan misi di Folleville lebih memperhatikan kebutuhan rohani, sebaliknya di Chatillon, pelayanan misi itu merespon dengan penuh cinta kasih kebutuhan jasmani¹².

J.M. Roman, CM menolong kita untuk memahami peristiwa yang terjadi di Paroki Chatillon.¹³ Dikatakan bahwa narasi di bawah ini diceritakan Vinsensius sendiri kepada suster-suster Puteri Kasih pada tanggal 13 Pebruari 1646. Dari kisah inilah kita memahami butir-butir belas kasih dan bagaimana Vinsensius menghidupi belas kasih itu dan memberitahu caranya kepada yang lain.

*“**Pernah Penyelenggaraan Ilahi memanggil saya menjadi Pastor Paroki di satu kota kecil dekat Lyons. Pada suatu hari Minggu, sementara mengenakan pakaian Misa, saya diberitahukan bahwa di suatu rumah terpencil, yang terletak sekitar satu kilometer dari Gereja Paroki, semua anggota keluarga sakit. Tidak seorang pun dapat merawat yang sakit dan kemiskinan mereka sangat menyedihkan. Saya benar-benar terharu. Dalam kotbah, penuh rasa iba, saya mendesak umat agar rela menolong mereka. Ternyata Allah menyentuh hati umat, sehingga semua dipenuhi rasa belaskasihan terhadap keluarga yang malang itu.**”*

“Pada sore harinya, di rumah seorang ibu yang baik darai kota itu, diadakan pertemuan untuk melihat apa yang dapat dilakukan untuk menolong mereka. Semua hadirin sanggup pergi untuk menghibur dan menolong, sesuai kemampuan masing-masing. Setelah Vesper, bersama seorang Bapak yang saya ajak, saya juga pergi untuk mengunjungi keluarga yang malang itu. Dalam perjalanan, kami menjumpai beberapa ibu yang sedang menuju ke tempat yang sama. Setelah beberapa saat, sejumlah ibu malah sedang kembali dari rumah itu. Pada hari itu udara sangat panas, maka mereka duduk-duduk di pinggir jalan untuk beristirahat dan menyegarkan badan. Pendeknya, puteri-puteriku, jumlah mereka demikian banyak, menyerupai suatu perarakan.”

Setelah sampai, saya mengunjungi orang-orang sakit itu, kembali untuk mengambil Sakramen Mahakudus...bagi mereka yang paling gawat. Setelah pengakuan dosa dan komuni, dibicarakan bagaimana cara terbaik untuk mencukupi kebutuhan mereka. Ibu-ibu yang datang berkunjung karena terdorong oleh cinta kasih, saya

¹¹ Surat Vinsensius tanggal 31 Juli 1634: “Bila kita terpaksa meninggalkan doa untuk melayani orang miskin, jangan cemas, karena itu berarti meninggalkan Tuhan untuk berjumpa lagi dengan Tuhan dalam diri orang miskin.”

¹² Louis Abelly, *The Life of The Venerable Servant of God Vincent de Paul*, ed. oleh William Quinn, vol. 1 (New York: New City Press, 1993).

¹³ Jose Maria Roman, *Santo Vinsensius de Paul: Hidup, Panggilan, dan Spiritualitasnya* (Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 1993).

*anjurkan agar menentukan iuran untuk masing-masing, supaya **secara bergilir** mereka dapat menyediakan makan bukan hanya untuk keluarga yang malang itu, tetapi juga untuk orang-orang sakit lain. Dan itu tempat **Persaudaraan kasih pertama kali didirikan.***” (SV IX 234-244).

Dari teks di atas, kita mencoba merumuskan butir-butir utama belas kasih. Apa yang bisa kita elaborasi sehingga menemukan skema belas kasih Vinsensius. Dengan memperhatikan kalimat yang dicetak tebal-miring dan yang digarisbawahi tercermin hal-hal berikut ini:

- a. Vinsensius bukan pribadi yang menunggu, melainkan proaktif. Ia memanfaatkan peluang dan menciptakan belas kasih Tuhan. Seperti dikatakan bahwa Vinsensius pergi ke Chatillon menjadi pastor paroki karena panggilan Penyelenggaraan Ilahi. Jadi belas kasih itu ada, lahir bukan karena kehendaknya sendiri namun ada tujuan yang lebih besar dari dirinya yakni melakukan kehendak Tuhan dengan melayani sesama. *“Karya Allah berhasil bukan pada saat yang kita panjatkan melainkan pada saat yang Dia kehendaki.”* (SV III, 625)
- b. Vinsensius memandang bahwa menjadi Pastor Paroki bukan sekedar jabatan, fungsional, kedudukan melainkan ruang pengajaran dan pendidikan belas kasih yang konkret dan aktual. Kejadian sehari-hari atau rutinitas sehari-hari adalah cara terbaik menyalurkan belas kasih Tuhan di mana-mana. Dikatakan bahwa *“Orang yang bahagia adalah mereka yang melalui pengabdian, kelembutan, keramahan, kesopanan dan kerendahan hati, kita mampu menyalurkan roh ilahi ke dalam iwa-jiwa.”*¹⁴
- c. Vinsensius memberi sebuah kebaruan dalam kotbah. Berita buruk mengenai keluarga yang sakit menderita ternyata diubah menjadi cerita atau kotbah yang menyentuh. Sebuah ketrampilan dan kemampuan *“story telling”* yang mumpuni. Mungkin inilah keahlian-skill yang harus dilatih supaya dapat merengkuh kesulitan atau tantangan bukan sebagai ancaman atau beban berat sebaliknya sebagai jalan membangun keutamaan atau karakter Tuhan. *“Percayalah secara penuh kepada bimbingan Allah dan siapkanlah diri kalian untuk menghadapi segala macam kejadian, agar dapat memanfaatkan dengan baik kejadian-kejadian yang mempersulit kalian.”* (SV IV, 290).
- d. Perhatikan kalimat: *Ternyata Allah menyentuh hati umat.* Dan Allah memenuhi hati umat dengan belas kasih, segera sentuhan belas kasih itu membuat umat tergerak dan bertindak membantu. Vinsensius sadar bahwa itu bukan karena kuat hebatnya kemampuannya sendiri, melainkan ia mengakui bahwa *“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.”* (Bdk. Roma 8: 28).
- e. Kadang kala ketika mendengar berita buruk, pergumulan, sakit, penderitaan, perasaan kita langsung jatuh, mundur, tak berdaya. Dan berkata ini sulit dan tak ada jalan keluar. Dalam kisah Chatillon itu, justru Vinsensius memiliki harapan yang tangguh. Sebab pengharapan tidak boleh kalah dengan “cuaca” zaman yang mudah berubah, tak pasti dan mudah retak. Justru di tengah kesukaran hidup, dibutuhkan keberanian untuk berharap. Dalam belas kasih, sisi pengharaan makin kuat, tumbuh juga kesabaran, rasa damai-tenang dan percaya pada penyelenggaraan Ilahi. *“Pertimbangkan segalanya dihadapan Tuhan....manfaatkan waktu untuk menimbang-nimbang dengan matang....dan ikuti langkah demi langkah Penyelenggaraan Ilahi.”* (SV II, 206-208). Dengan

¹⁴ Ponticelli, Op. Cit.

berlabuh pada harapan, belas kasih itu bukanlah angan-angan kosong yang mengecewakan melainkan menjadi kekuatan, pemulihan dan sumber sukacita ketika menghadapi krisis dan pergumulan hidup¹⁵.

- f. Belas kasih mengarahkan orang untuk solider, peka, peduli, tanggap dan terbuka menggandeng orang lain untuk berpartisipasi dalam misi belas kasih Tuhan. Belas kasih perlu diorganisir dengan afektif dan efektif. *“Marilah kita pergi dan membaktikan diri kita dengan cinta yang baru yaitu melayani orang-orang miskin dan bahkan mencari yang paling miskin dan terlantar.”* (SV XI 393).
- g. Vinsensius dibimbing oleh Penyelenggaraan Ilahi menuntun langkah demi langkah, mengatur, menata dan merencanakan belas kasih itu berkembang dan menggerakkan orang lain untuk bertindak dalam panggilan belas kasih yang sama dan membuatnya berkesimbangan dan bergulir bagi masa depan. Di sinilah peran penting bahwa belas kasih mesti berkembang dan dilipatgandakan di tempat Tuhan menabur benih belas kasih. *“Mari kita melihat Putera Allah. Hati yang begitu penuh kasih! Betapa cinta yang membara. Oh Penyelamat kita! Sumber cinta yang direndahkan di hadapan siksaan keji salib! Siapakah yang memiliki cinta seperti Engkau? Suadara-saudaraku, jika kita memiliki sebagian dari cinta itu, akankah kita diam dan menyilangkan tangan kita? Akankah kita membiarkan mati segala hal yang bisa kita perbuat? Tidak. Cinta kasih tidak dapat diam berpangku tangan, melainkan menggerakkan kita untuk menyelamatkan dan menghibur sesama.”* (SV XI 132).

Inilah perziarahan belas kasih yang penuh harapan. Vinsensius benar-benar tanggap dan peka akan harapan dan jerintan orang miskin. Melalui bimbingan Penyelenggaraan ilahi ia menciptakan peluang demi pelayanan dan kasih kepada orang miskin. Terharu saja tidak cukup, diperlukan tindakan belas kasih yang efektif. Dengan ketrampilan kotbah yang hidup dan menarik ia menggerakkan hati umat untuk menolong. Dan ternyata belas kasih Tuhan tak bisa dibendung. Hati umat tersentuh dan menjadi daya ungkit menggerakkan roda belaskasih Tuhan. Kondisi keluarga yang sakit, tak ada obat, miskin, rapuh didesain Tuhan bak mutiara yang berharga yang ditemukan Vinsensius penuh sukacita. Itulah histori belas kasih di Chatillon.

Vinsensius Menghidupi Belas Kasih dan Menggandakan Karya Serupa

Merunut pengalaman belas kasih yang terjadi di Chatillon, tergambar skema yang tampak runtut. Kisah pengalaman di Chatillon ditemukan 3 dimensi yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain¹⁶. Ketiga dimensi itu adalah:

1. Vinsensius melihat peluang dan tergerak menciptakan ruang belas kasih.
2. Vinsensius tidak bekerja seorang diri, berkolaborasi sinergis dan terkoneksi dengan dimensi hidup yang lain.
3. Vinsensius merencanakan kelanjutan dan menjamin mutu belas kasih bagi masa depan.

Dimensi 1: Vinsensius melihat peluang dan menciptakan ruang berbebalas kasih.

Di dalam menghidupi dimensi pertama ini, secara konkret sangat dibutuhkan pribadi yang terpanggil dengan disiplin yang tinggi, penuh gairah memberi keteladanan. Belas kasih tidak akan pernah berbuah bila pribadi yang direkrut masih terganjal ikatan nafsu

¹⁵ Louis Abelly, *Kehidupan Hamba Allah yang Patut Dihormati Vinsensius a Paulo*, ed. oleh Jacques Gros, vol. 2 (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022).

¹⁶ Pierre Coste, *Monsieur Vincent: Le Grand Saint du Grand Siecle*, ed. oleh Joseph Leonard (New York: New City Press, 1987).

diri seperti masih pamer, sombong, kurang rendah hati, masih terpusat pada *I, Me, My self*. Bila ego sentris masih terlalu kuat, belas kasih niscaya sulit berakar apalagi berbuah dalam hidup sehari-hari. Vinsensius bukan saja memiliki peluang atau kesempatan, malah ia berani menciptakan karya belas kasih itu dengan penuh keyakinan bahwa belas kasih itu adalah tuntunan Tuhan.

Menciptakan belas kasih dengan demikian dibutuhkan pribadi-pribadi yang tanggap, kemudian tergerak dan bertindak. Dengan cermat Vinsensius merespons saat mendengarkan ada berita keluarga yang sakit. Vinsensius menanggapi dengan mengambil inisiatif, menantang diri untuk maju dalam cinta kasih. Bagaimana ia menggunakan ketrampilan berkotbah. Merancang dan mendesain berita menjadi cerita yang afektif-menyentuh. Dan lihat bagaimana Tuhan berkerja, menggerakkan hati umat untuk membantu.

Di dalam dimensi ini, tak menutup kemungkinan merekrut orang yang dewasa dan sudah selesai dengan dirinya. Tidak ragu mengambil inisiatif pertama dalam tindakan belas kasih. Ada kesadaran baru dalam dirinya; bukan diperintah, disuruh, tetapi terpanggil memenuhi kehendak Tuhan. Belas kasih menggerakkan orang sadar akan panggilan Tuhan dalam batinnya dan membawa dirinya menjadi orang pertama dalam berbuat kebaikan.

Orang yang telah menghidupi belas kasih adalah pribadi yang siap sedia, sigap dan menciptakan ruang belas kasih. Belas kasih tidak boleh bergerak spontanitas, tanpa rencana sebab mesti diorganisir dengan apik. Belaskasih tidak boleh kalah dengan tantangan atau keadaan yang sulit. Justru di situ belas kasih mampu menangkap sinyal positif untuk bertumbuh. Kesulitan bukan menghancurkan justru meningkatkan daya kreatif untuk mencari solusi yang dikehendaki Tuhan.

Tidak hanya sampai di situ, belas kasih membuka “kran” pembelajaran. Dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dari lemah menjadi kuat. Dari abai menjadi peduli. Ruang pengajaran harus praktis, sederhana, mudah dan menarik sehingga orang menemukan manfaat bagi masa depan. Orang yang telah dihidupi oleh belas kasih niscaya memiliki visi ke depan. Maksudnya, membuat belas kasih Tuhan ini bergulir dan menjamur di mana-mana. Ia digerakkan untuk membentuk sebuah jaringan makin luas, bermanfaat dan berdampak bagi kemajuan bersama.

Dimensi 2: Vinsensius tidak bekerja seorang diri, berkolaborasi dan terkoneksi dengan dimensi hidup yang lain.

Dimensi kedua lebih mencerminkan kekuatan kolaboratif yang sinergis. Maka orang yang menghidupi belas kasih tidak bisa berdiri sendiri. Ia terkoneksi atau terhubung dengan dimensi yang lain seperti kematangan pribadi, bahasa, budaya, pendidikan, kesehatan, finansial, pastoral, pelayanan, keluarga, lingkungan atau komunitas di sekitarnya. Di dalam dimensi kedua ini, justru relasi yang sehat, bahagia dan kudus sangat dijunjung tinggi. Belas kasih membuat orang akhirnya menyadari pentingnya kehidupan batin yang menentramkan, bukan stres. Pertumbuhan jiwa yang tenang, bahagia, membawa hidup yang lama, menyehatkan dan menguduskan. Belas kasih mengangkat martabat orang hingga level tertinggi sehingga terjadi kemandirian hidup. Maka pastikan dengan relasi kita bukan toksik atau beracun. Sebab relasi yang sehat menghubungkan energi yang lebih besar yakni kesehatan fisik dan mental yang tangguh terlebih lagi roh yang berkobar-kobar untuk menolong orang lain.

Belas kasih membantu kita menjadi pembelajar yang hidup. Artinya ia belajar memahami orang lain, menarik orang untuk berpartisipasi, menggali talenta untuk dikembangkan dan bahkan pada gilirannya menyadari apa yang paling dibutuhkan setiap orang. Belas kasih sebagai cara hidup yang kreatif sehingga tidak berhenti pada

pemberian yang itu itu saja dan monoton. Belas kasih justru energi yang menyegarkan yang mampu memberi imbas yang efektif. Justru kisah Chatillon itu memberi kontribusi yang sangat besar bahwa belas kasih sejatinya memberi dampak, pengaruh yang positif dan memajukan. Bila belas kasih itu telah berakar, pastikan bahwa ia tumbuhberkembang, orang-orang yang dilatih dan terdampingi semakin ahli, menjadi mahir berkarya, bahkan bila kita pergi diutus ke tempat lain, belas kasih itu tidak punah melainkan bergerak dan bertindak sesuai yang diharapkan. Belaskasih itu bak bola salju yang menggelinding, makin lama makin besar merajut jejaring yang indah dan berdampak bagus bagi kesejahteraan bersama.

Dimensi 3: Vinsensius merencanakan kelanjutan dan menjamin mutu belas kasih bagi masa depan.

Dimensi ketiga membawa level belas kasih semakin tinggi dan meluas. Maka pribadi yang telah menghidupi belas kasih menjamin mutu; memastikan ada keberlanjutan dan skala jangkauan lebih besar, makin luas dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Dalam dimensi ini, dibutuhkan monitoring evaluasi yang komprehensif dan terus dikembangkan. Disrupsi zaman dengan perubahan yang cepat, tak terduga, jangan membuat kita “gagap” bahkan tersandera hati, kehilangan belas kasih. Belas kasih yang diajarkan Vinsensius di Chatillon justru mendobrak hati, dengan lembut namun tegas, gesit untuk beradaptasi dan fleksibel mengayunkan langkah-langkah baru yang elegan. Kontribusi Vinsensius tampak nyata, bahwa dengan menggandeng para awam, ibu-ibu bangsawan, dan orang lain berpartisipasi belas kasih itu memberi energi makin besar¹⁷.

Apa yang dibuat oleh Vinsensius di Chatillon ternyata menjadi pijakan bagi keberadaan Gereja yang setia bertumbuh dinamis, aktif berdialog dan memperbaharui diri terus menerus untuk mengembangkan liturgi yang kreatif; menciptakan pesekutuan yang berdampak; menggunakan media sosial atau cara-cara modern dalam pewartaan, bahkan menemukan strategi baru dalam pelayanan yang berkualitas.¹⁸ Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik, *Evangelii Gaudium* mengingat “*Paroki bukanlah lembaga usang, justru karena memiliki daya lentur yang tinggi, dapat menerima berbagai bentuk yang tergantung pada keterbukaan dan kreativitas keputusan dari pastor dan komunitas.*” (EG 28).

Merengkuh Tantangan Guna Mengembangkan Kasih

Paus Fransiskus dalam seruan Apostolik “*Evangelii Gaudium*” menyadarkan akan bahaya besar dalam dunia saat ini. Terutama berkaitan dengan kehidupan batin yang terbelenggu, hati nurani yang tumpul, bahkan tak ada lagi ruang bagi sesama, apalagi tak ada tempat untuk si miskin papa.¹⁹ Tantangan itu justru bagi Vinsensian mestinya membuka peluang untuk makin mempererat diri dengan Tuhan, tiada henti setiap hari. Maka dari itu seorang Vinsensian kudu menemukan kembali dimensi kontemplatif karisma Vinsensian.²⁰ Besatunya dengan Roh Kristus, menjadi kita memiliki mata yang

¹⁷ Pierre Coste, *Saint Vincent de Paul: Correspondence, Conference, and Documents*, vol. 2 (New York: New City Press, 1988).

¹⁸ Kongregasi Misi, *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi*.

¹⁹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Penerjemah FX Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), 7

²⁰ Hasil Musyawarah Umum 2022 bagian pertama prioritas 1 mengenai spiritualitas. Menemukan kembali Dimensi kontemplatif karisma Vinsensian. Hidup spiritualitas kita terintegrasi dan memberi jiwa bagi hidup komunitas kita dan aktivitas misioner, yang sangat penting untuk identitas vinsensian kita. Diberikan saat Pesta Hari Jadi Ke-406 Kongregasi Misi, Surabaya, 25 Januari 2023, Hlm 7.

peka, sanggup menerobos setiap pergumulan dan mencermati keadaan yang tak nyaman sebagai peluang dan rahmat Allah dalam menciptakan berbelas kasih Tuhan.

Tantangan paling dekat dengan diri kita adalah kurangnya kesadaran dalam memberi teladan. Inisiatif lemah. Tak jarang kita mengendorkan disiplin diri, lari dari kesulitan kepada kesulitan lain. Barangkali belas kasih yang mulai dibangun, akarnya belum kuat, tiba-tiba datang hambatan lantas kita lari dari kenyataan. Orang yang lari dari kesulitan cenderung memperburuk keadaan diri. Pasalnya ia tidak mau membuka diri dan belajar menghadapi tantangan. Padahal di setiap tantangan, Tuhan sedang menyiapkan berkat dan rahmat-Nya. Tantangan dan kesulitan sejatinya dapat mengeluarkan sisi terbaik hidup kita yakni membangun keutamaan, menempa karakter kita bahkan di situ kita mempraktekkan matiraga, menyangkal diri, mulai memperdalam iman. Belas kasih membutuhkan pribadi dengan iman yang tangguh dan konsisten. Vinsensian digerakkan oleh iman, sehingga memiliki komitmen tinggi untuk menjadi perintis belas kasih. Rasul Yakobus mengingatkan kita bahwa *“Iman tanpa perbuatan adalah mati.”*²¹

Umat Chatillon les Dombes ternyata menjadi bukti dan saksi belas kasih bahwa mereka sejatinya mampu menyuntikkan semangat belas kasih²². Dari takut berubah menjadi iman yang berani. Karena iman, Vinsensius bertindak memprakarsai, menjadi pelopor belas kasih. Ia mengajarkan bahwa iman mesti kelihatan, dapat dirasakan, tampak nyata, menggerakkan orang bertindak kasih dan bersedia menunjukkan cara atau jalan belas kasih yakni melayani orang miskin. Kita mesti bersyukur bahwa masih banyak orang yang berani memberikan dirinya, menjadi pelayan bagi sesama. Bersediakah kita menyediakan diri untuk rela berkorban dan menginspirasi yang lain menjadi insan Tuhan yang berbelas kasih?

Tantangan berikutnya adalah ketika tuntutan finansial begitu besar akibatnya perhatian kepada hidup rohani-keluarga-kesehatan-pendidikan anak-pelayanan menjadi ambyar. Fokus hati dan pikiran teralihkan pada pemenuhan materi, keuangan, ekonomi sehingga semangat saling mengasihi, budaya perjumpaan dan kegembiraan hidup dalam keluarga makin merana. Belas kasih harus membawa kita pada semangat kolaboratif, kebersamaan, sinodalitas, berjalan bersama, saling mendengarkan, terjadi sharing iman, semangat menularkan hidup yang bahagia, jiwa yang tenang. menjadi lebih bahagia, batin yang tenang. Inilah tantangan Vinsensian mampu meramu waktu yang penuh rahmat, tidak terjebak hanya soal uang sebab uang bukan segalanya. Kata-kata Vinsensius ini menyadarkan kita agar kita tidak terperangkap pada *“kerakusan, sikap kikir, cinta kepada harta, sebab semua itu adalah sumber kejahatan.”*²³ Tantangan ini justru mengingatkan akan pentingnya hidup meditatif, menyeimbangkan dan menyelaraskan doa dan kerja: *“Pertimbangkan segalanya dihadapan Tuhan...,manfaatkan waktu untuk menimbang-nimbang dengan matang...,dan ikuti langkah demi langkah Penyelenggaraan ilahi.”* Sikap meditatif menghasilkan ketenangan, kesabaran, keteduhan batin dalam menyaring, memilah-milah mana yang baik, yang kudus dan berkenan kepada Allah.

Tantangan paling sering adalah belas kasih itu tidak tumbuhberkembang karena belas kasih itu tidak terhubung dan berdampak bagi kehidupan yang nyata. Sering terjadi karya belas kasih mandek atau mangkrak karena ganti orang ganti agenda. Tidak berdasarkan perencanaan matang, sesuka hati plus dihasut nafsu arogan sehingga kehendak diri lebih kuat daripada kehendak Tuhan. Betapa sering kita membuang energi, sumber daya tersedot habis; dana, waktu, tenaga ujungnya tidak menghasilkan kehidupan yang maksimal. Masih ada kompromi yang menjebak sehingga emosi marah diumbar, akhirnya hati tidak setia berbelas kasih. Vinsensius mengingatkan kita: *“Hendaklah kita*

²¹ Yakobus 2, 26

²² Bernard Pujo, *Saint Vincent de Paul: The Trailblazer* (Indiana: University of Notre Dame, 2003).

²³ Ponticelli, Dalam Bimbingan Santo Vinsensius, Op. Cit.

mulai mengerjakan tugas dengan semangat Yesus Kristus sendiri. Untuk maksud ini hendaklah kita menghormati kebijaksanaan, kewaspadaan, kelembutan, dan kecermatan Yesus sendiri.”²⁴ Di sinilah kita memahami bahwa arti keheningan dan ketenangan batin yang membuat kita bisa mengolah dan mengenakan keutamaan Tuhan. Belas kasih pertama-tama menghubungkan kita lebih intim, mesra dan semakin merasakan perjumpaan Tuhan, bukan lagi tentang karya atau monumen yang didirikan. Dengan begitu, kita tidak hanya melihat Kristus dalam diri orang miskin, tetapi orang miskin pun melihat Kristus di dalam cara hidup kita, di dalam perbuatan kita.²⁵ “*Di dalam melayani orang miskin, kita melayani Yesus Kristus sendiri. Kita melayani Kristus dalam pribadi orang miskin.*” (SV IX, 252).

Tantangan lain yang mesti diwaspadai adalah perkembangan jaman yang semakin canggih-modern namun sering berdampak buruk bagi keluarga bila kita tidak bijak dan menyaring dengan baik. Alat-alat modern yang canggih sangatlah berguna dan bermanfaat. Itu semua memudahkan manusia. Namun harus diwaspadai agar kita tidak terperangkap berjam-jam di laptop, ketergantungan pada mesin-mesin modern, sehingga hubungan suami istri terganggu, anak-anak sibuk dengan permainan dirinya sendiri sehingga sulit berkomunikasi dengan orang tua. Para lansia, mereka yang senior merasa terasing, kesepian, sebab anak-anak tak ada yang mengunjungi, mereka sibuk dengan program kegiatan sendiri. Inilah tantangan yang mesti digarap. Belas kasih Vinsensian perlu mendengarkan tanda-tanda jaman. Bahkan Vinsensius memberi nasihat demikian: “*Mengasahi seseorang sesungguhnya, berarti mengharapkan yang baik bagi orang itu.*” Jadi perlu disiapkan agar penggembalaan belas kasih itu tidak muncul dan tenggelam. Bagaimana pelayanan dan penggembalaan belas kasih itu dibuat rapi, terencana, sistemik, berguna bagi masa depan. Untuk itu kita memang kudu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dunia yang semakin modern dan canggih. Penggembalaan belas kasih harus mengembangkan diri lebih terbuka, makin gesit, malah merajut kolaborasi dengan orang lain terlebih yang ahli dalam bidangnya. Di sinilah tantangannya agar pelayanan kita selain membawa perubahan juga menjangkau lebih banyak jiwa-jiwa. “*Kita harus menjadi sepenuhnya milik Tuhan dan sekaligus terarah pada pelayanan bagi masyarakat. Demi tujuan ini kita harus menyerahkan diri kepada Tuhan, menghabiskan diri, memberikan hidup kita. Biar kita telanjang, bila dikatakan demikian, agar orang lain memperoleh pakaian.*” (SV XI, 402).

Relevansi bagi Pengembangan Strategi Penggembalaan di Paroki

Penggembalaan di sebuah Paroki selain sebuah anugerah atau waktu yang penuh rahmat, juga bertujuan mewujudkan misi Tuhan yakni mewartakan belas kasih kepada orang miskin²⁶. Paus Yohanes Paulus II menegaskan melalui *Redemptor Hominis* bahwa tindakan pastoral yang tercermin dalam penggembalaan di paroki pada hakekatnya merupakan perwujudan misi keselamatan Kristus bagi dunia. Yesus Kristus diurapi oleh Bapa dengan Roh Kudus dan dijadikan Imam, Nabi dan Raja. Kita sebagai umat Allah berpartisipasi total dalam ketiga tugas Kristus itu dan bertanggungjawab untuk perutusan dan pelayanan yang keluar darinya.²⁷ Jadi, eksistensi atau keberadaan seorang gembala tidak bisa dilepaskan dari belas kasih. Itulah jati diri atau identitas panggilan seorang Pastor dan pada saat yang sama karena rahmat Sakramen Baptis, umat Allah pun

²⁴ Ibid.

²⁵ Paus Fransiskus pesan kepada anggota AIC, tgl 22 Februari 2017.

²⁶ Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, *Norma Provinsi CM Indonesia* (Surabaya: CM Provinsi Indonesia, 2019).

²⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (Penebus Umat Manusia) Penerj. Robert Hardawiryana SJ 04 Maret 1979 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), 15.

terpanggil dan diutus mengenakan “belas kasih” agar mereka memperoleh kekudusan yang selaras dengan panggilan Tuhan.

Sebagai Pastor atau gembala memerlukan strategi atau cara yang diyakini itu sebuah metode yang paling afektif dan efisien. Afektif berarti seorang Pastor Vinsensian perlu tinggal, hidup di antara orang miskin. Mereka membangun kepekaan, mendengarkan sesama, terjadi sinodalitas, berjalan bersama untuk menentukan kebutuhan dan harapan. Mereka mengembangkan kemampuan serta ketrampilan demi menggapai masa depan yang penuh harapan. Bahkan mereka perlu menangkap dan menyakini bahwa strategi ini adalah kehendak Allah. Sedangkan efektif dimaksudkan seorang Pastor bekerja secara rasional, memiliki hati nurani yang baik, terarah pada tujuan mulia, bahkan sangat diperlukan meminta bantuan para ahli yang profesional untuk merumuskan, membangun, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara kreatif.

Maka dalam pengembangan strategi penggembalaan belas kasih ini, seorang Pastor harus melihat secara holistik atau menyeluruh. Bukan bertumpu pada materi, fisik saja melainkan juga melihat aneka kebutuhan utama yang lain seperti pendidikan, kesehatan, ketrampilan, mengelola keuangan, menggarap mentalitas yang tangguh, dsb. Maka sangat penting survei, data dan informasi yang komplit sehingga efektif dan tepat sasaran. Belas kasih perlu dirancang sehingga program strategis penggembalaan itu tidak sia-sia. Seorang gembala ditahbiskan supaya memiliki cara hidup dan semangat Tuhan Yesus yang berbelas kasih. Dengan mengenakan sikap batin Tuhan yakni belas kasih tersebut, kita dianugerahi energi lebih besar untuk mencintai dan membantu sesama yang paling miskin. Belas kasih dengan begitu tidak lagi terpusat dan tumbuh ke dalam diri sendiri melainkan berkembang dan berbuah bagi pelayanan orang yang paling miskin. Vinsensius memberi kesaksian bahwa melalui semangat belas kasih itu orang tidak bisa diam, tetapi digiatkan, didorong terus menerus dan menginspirasi orang lain untuk berbelas kasih. *“Kalau belas kasih tinggal dalam satu jiwa pasti belas kasih itu akan menjiwai seluruh kemampuannya, tak pernah istirahat, belas kasih itu adalah api yang senantiasa menggerakkan, orang yang sudah dijiwai oleh api ini akan terus menerus didorong, terus menerus digiatkan.”*²⁸

Relevansi belas kasih bagi strategi penggembalaan di paroki sangatlah besar manfaatnya. Kita bisa meniru dan memodifikasi belas kasih yang dulu dihidupi Vinsensius. Taruhlah misalnya di Paroki, lewat bidang Pengembangan Sosial-Ekonomi (PSE) kita dapat mengangkat hidup ekonomi keluarga pra-sejahtera dengan pelatihan dan pembekalan UMKM. Begitu juga bersama Dewan Pastoral umat, setelah kunjungan, sharing, saling mendengarkan dan memperhatikan dengan cemat akhirnya ditemukan pembenahan dan perbaikan rumah bagi keluarga paling miskin. Kita juga merekrut relawan Vinsensian entah sebagai guru, dosen, tukang, dokter, maupun insinyur, diundang bersama untuk melihat realitas hidup umat pra-sejahtera. Saling mendengarkan dan membangun sinodalitas. Dengan persaudaraan kasih seperti itu, mereka tergerak, dan akhir bersama pastor, umat, relawan bertindak memperbaiki, membereskan, membenahi dan membangun masa depan penuh harapan. Bila disekitar Paroki ada orang tua yang lemah, miskin, sakit dan menderita, dapatkah kita menggerakkan para dokter dan ibu-ibu cinta kasih, SSV, orang muda Vinsensian, dsb mengadakan pengobatan gratis dan pelayanan kesehatan terkhusus bagi umat yang senior atau lansia itu?

Paus Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi menegaskan bahwa secara khusus Pastor Paroki adalah gembala gereja yang bertanggungjawab untuk mencari bentuk sarana-sarana yang paling sesuai dengan efektif untuk menyampaikan pesan Injil umat di

²⁸ Ponticelli, Op. Cit.

jaman sekarang. Banyak metode yang bisa dikembangkan. Diberi contoh yakni metode kesaksian hidup, membawakan kotbah yang hidup, merayakan liturgi Sabda, katekese, menggunakan media massa, kontak pribadi langsung dengan orang miskin, peranan Sakramen-sakramen serta kesalehan rakyat dapat di kemas dengan apik, diselaraskan dengan situasi jaman sehingga membuahkan belas kasih yang afektif dan efektif²⁹

Kesimpulan

Belas kasih berdasarkan kisah Chatillon memberi kontribusi yang sangat afektif dan afektif bagi penggembalaan umat. Tiga dimensi belas kasih yang dihidupi Vinsensius perlu mendapat perhatian dan kudu dilatih, dipraktekkan terus menerus sehingga pada gilirannya menjadi energi hidup yang menggerakkan orang bertindak belas kasih.

Dimensi belas kasih yang pertama adalah adanya orang-orang sigap dan menciptakan ruang belas kasih itu. Segala tantangan atau pergumulan tidak menjadi momok tetapi melahirkan orang yang mahir dan menjadi perintis atau pelopor belas kasih. Maka bagi Vinsensius, orang baik saja tidak cukup, diperlukan orang yang proaktif tergerak dan bertindak. Mereka menjadi orang pertama yang mendahului berbuat kasih. Belas kasih tidak bergerak spontanitas dan tak terencana melainkan harus diorganisir dengan apik dan sistemik.

Dimensi belas kasih kedua adalah mengajak dan menggandeng orang lain untuk berbelas kasih. Waspada bila belas kasih sekedar tumbuh ke dalam diri sendiri sehingga mandek dan kurang maksimal buahnya. Belas kasih membutuhkan dorongan, energi yang lain. Ia terkoneksi atau terhubung dengan dimensi yang lain seperti kematangan pribadi, bahasa, budaya, pendidikan, kesehatan, finansial, pastoral, pelayanan, keluarga, komunitas Gereja dan masyarakat sekitarnya. Relasi yang positif meneguhkan belas kasih makin terawat. Karena itu belas kasih senantiasa mengembangkan jiwa yang damai, tenang, sabar dan tangguh. Belas kasih mengangkat martabat orang hingga level tertinggi sehingga terjadi kemandirian hidup dalam kasih. Ia memberi inspirasi orang lain bertindak kasih. Dengan begitu belaskasih seperti bola salju yang menggelinding, makin lama makin besar merajut jejaring kasih yang indah dan berdampak bagi kesejahteraan global.

Dimensi belas kasih ketiga adalah memastikan belas kasih terjamin mutunya, ada kesinambungan, keberlanjutan dan skala jangkauan makin luas, lebih besar, terjadi peningkatan sangat signifikan. Disrupsi jaman ditandai ketidakpastian, cepat berubah dan sangat kompleks tidak boleh menyandera belas kasih sehingga *melempem*. Pastor Paroki bersama umat perlu bijak, gesit, lihai dan cekatan dalam beradaptasi sehingga Gereja menjadi rencana belas kasih yang membawa harapan. Gereja hidup, ada, hadir harus menjadi tempat belas kasih dimana orang benar-benar diterima, dikasih, diampuni, didukung untuk menghayati hidup yang baik.³⁰ Di sinilah para Pastor Paroki dapat bergerak keluar, menjumpai orang miskin dan menawarkan kepada setiap orang hidup Tuhan yang berbelas kasih. Sebab Tuhan Yesus tidak akan lelah bersabda kepada kita: “Kamu harus memberi mereka makan.” (Mrk 6:37).

Referensi

²⁹ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil) Penerj. Johannes Hadiwikarta 09 Desember 1975 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), 34.

³⁰ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Penerjemah FX Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), 14.

- Abelly, Louis. *Kehidupan Hamba Allah yang Patut Dihormati Vinsensius a Paulo*. Disunting oleh Jacques Gros. Vol. 2. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022.
- . *The Life of The Venerable Servant of God Vincent de Paul*. Disunting oleh William Quinn. Vol. 1. New York: New City Press, 1993.
- Coste, Pierre. *Monsieur Vincent: Le Grand Saint du Grand Siecle*. Disunting oleh Joseph Leonard. New York: New City Press, 1987.
- . *Saint Vincent de Paul: Correspondence, Conference, and Documents*. Vol. 2. New York: New City Press, 1988.
- Fakhriansyah, Muhammad. “Peneliti Harvard Temukan Resep Bahagia Seumur Hidup, Apa Tuh?” CNBC Indonesia, 17 Februari 2023.
- Kongregasi Misi. *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi*. Malang: Dioma, 1988.
- Kongregasi Misi Provinsi Indonesia. *Norma Provinsi CM Indonesia*. Surabaya: CM Provinsi Indonesia, 2019.
- Munroe, Myles. *The Glory of Living*. Disunting oleh Budijanto. Nassau: The Diplomat Press, 2007.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) Penerj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Depdokpen KWI, 2015.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil) Penerj. Johannes Hadiwikarta. Jakarta: Depdokpen KWI, 2012.
- Paus Yohanes Paulus II. *Redemptor Hominis* (Penebus Manusia) Penerj. Robert Hardawiryana SJ. Jakarta: Depdokpen KWI, 1979.
- Ponticelli, Silvano. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius*. Vol. 5. Malang: Dioma, 1999.
- Pujo, Bernard. *Saint Vincent de Paul: The Trailblazer*. Indiana: University of Notre Dame, 2003.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Roman, Jose Maria. *Santo Vinsensius de Paul: Hidup, Panggilan, dan Spiritualitasnya*. Surabaya: Kongregasi Misi Indonesia, 1993.
- Sinek, Simon. *Find Your Why: a Practical Guide for Discovering Purpose for You and Your Team*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.